

Penguatan Resiliensi Anak Panti Asuhan dengan Bimbingan Kelompok Berbasis Seni Kreatif

Vira Afriyati^{*1}, Hermi Pasmawati²,

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

²Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu

*Corresponding author, viraafriyati@unib.ac.id

First received:
17 Maret 2025

Revised:
4 Juni 2025

Final Accepted:
23 Juni 2025

Abstrak

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan psikososial yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan ketangguhan mereka. Kurangnya dukungan emosional dan keterbatasan akses terhadap layanan psikologis sering kali menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan hidup. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan ketangguhan (*resilience*). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan anak panti melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan seni kreatif dalam konseling. Metode yang digunakan mengacu pada tahapan bimbingan kelompok menurut Prayitno, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Sesi bimbingan kelompok melibatkan berbagai aktivitas seni visual, seperti menggambar jembatan kehidupan, membuat kolase mimpi, dan menggambar pelangi sebagai refleksi diri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan dalam ekspresi emosi, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatasi masalah. Pendekatan seni kreatif terbukti menjadi alat efektif dalam konseling untuk memperkuat ketangguhan psikologis anak panti. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam program bimbingan dan konseling di panti asuhan.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, seni kreatif, konseling, ketangguhan, anak panti

Abstract

Children living in orphanages face various psychosocial challenges that can affect their emotional development and resilience. The lack of emotional support and limited access to psychological services often lead to difficulties in managing emotions and coping with life pressures. Therefore, effective interventions are needed to help them develop resilience. This community service program aims to enhance the resilience of orphaned children through group guidance with a creative arts approach in counseling. The method follows Prayitno's group guidance stages: formation, transition, activity, and termination. The sessions incorporate various visual art activities, such as drawing a life bridge, creating

a dream collage, and drawing a rainbow as self-reflection. Evaluation results indicate improvements in emotional expression, self-confidence, social skills, and problem-solving abilities among the children. The creative arts approach has proven to be an effective tool in counseling to strengthen the psychological resilience of orphaned children. Therefore, this approach is recommended for continuous implementation in counseling and guidance programs in orphanages.

Keywords: group guidance, creative arts, counseling, resilience, orphaned children

PENDAHULUAN

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi tantangan psikososial yang kompleks, seperti kehilangan figur orang tua, keterbatasan dukungan emosional, dan ketidakstabilan dalam aspek sosial-ekonomi. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan di panti sering kali mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, kecemasan, dan kurangnya rasa percaya diri (Sukasni, 2019)). Faktor-faktor tersebut memengaruhi perkembangan psikososial mereka secara keseluruhan. Ketangguhan (*resiliensi*) sangat diperlukan sebagai modal psikologis untuk menghadapi tantangan hidup. Masten (2001) menyebutkan bahwa *resiliensi* merupakan kemampuan individu untuk kembali bangkit dari tekanan atau kesulitan hidup secara adaptif. Dalam konteks anak panti, keberadaan *resiliensi* sangat penting agar mereka mampu menghadapi situasi sulit dan tetap berkembang secara positif (Hadiningsih & Yuwono, 2014). Dalam konteks ini, *resiliensi* atau ketangguhan menjadi faktor protektif yang sangat penting. *Resiliensi* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi stres, kesulitan, atau trauma (Luthar et al., 2000; Masten, 2001). Pada anak panti, *resiliensi* tidak hanya mencerminkan kekuatan psikologis internal, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial, kesempatan untuk mengekspresikan emosi, serta pengalaman-pengalaman bermakna yang membantu mereka membentuk harapan dan makna hidup (Werner & Smith, 1992).

Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan pengasuh di salah satu panti asuhan di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka cenderung menarik diri atau menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan regulasi emosi dan mekanisme *coping* yang sehat. Lebih lanjut, program pembinaan yang tersedia di panti umumnya berfokus pada aspek pendidikan formal dan agama, namun masih minim dalam menyediakan intervensi psikososial yang sistematis dan ekspresif. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa intervensi berbasis seni dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan keterampilan sosial anak (C. A. Malchiodi, 2007; Wilkinson & Chilton, 2013). Namun, belum banyak yang mengintegrasikan pendekatan ini dalam konteks bimbingan kelompok di lingkungan panti asuhan, khususnya untuk tujuan penguatan *resiliensi*.

Beberapa LSM dan komunitas sosial telah melaksanakan berbagai kegiatan di panti asuhan, seperti pelatihan keterampilan hidup, kegiatan seni, penyuluhan agama, dan motivasi. Meskipun memberikan dampak positif, sebagian besar kegiatan tersebut bersifat

insidental dan belum dirancang sebagai program intervensi psikososial yang berkelanjutan dan berbasis praktik ilmiah. Padahal, anak-anak panti merupakan kelompok yang rentan secara emosional dan sosial, sehingga membutuhkan pendekatan konseling yang sistematis dan mendalam. Penelitian oleh (Kawitri et al., 2019) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-compassion* dan *resiliensi* pada remaja di panti asuhan. Semakin tinggi *self-compassion*, semakin tinggi pula tingkat *resiliensi* yang dimiliki oleh remaja tersebut. Selain itu, penelitian oleh (Ester et al., 2020) menemukan bahwa *self-disclosure* memiliki peran penting dalam meningkatkan *resiliensi* pada remaja di panti asuhan.

Meskipun pendekatan seni kreatif telah digunakan dalam berbagai *setting* konseling untuk menumbuhkan ekspresi emosi dan ketahanan psikologis, implementasinya dalam konteks bimbingan kelompok untuk anak panti di Indonesia masih sangat terbatas dan jarang dievaluasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model intervensi yang tidak hanya ekspresif, tetapi juga dirancang berdasarkan kerangka *teoretik* dan dapat *direplikasi* dalam konteks serupa.

Masalah utama yang dihadapi anak panti adalah lemahnya ketanggungan psikologis, kurangnya dukungan emosional yang berkelanjutan, serta terbatasnya ruang aman untuk mengekspresikan emosi dan membangun makna hidup. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, membentuk relasi yang sehat, dan menyusun masa depan secara mandiri (Groark et al., 2011). Bimbingan kelompok menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membantu individu mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial. Menurut (Samuel T Gladding, 2015), bimbingan kelompok memberikan ruang reflektif dan suportif di mana peserta saling berbagi, mendengarkan, dan belajar satu sama lain. (Prayitno et al., 2017) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat dilaksanakan secara sistematis melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran, untuk mencapai tujuan perkembangan optimal peserta.

Seni kreatif seperti menggambar, membuat kolase, bermain peran, dan seni visual lainnya telah terbukti mampu membantu individu mengungkapkan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, mengelola trauma, dan membangun koneksi sosial (S T Gladding, 2016; C. Malchiodi, n.d.). Penelitian oleh (Afriyati et al., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan seni dalam konseling karier dapat memfasilitasi eksplorasi potensi diri dan memperkuat harapan masa depan mahasiswa. Dalam konteks anak-anak, seni visual juga terbukti meningkatkan empati, ekspresi emosional, dan *resiliensi* (Huss & Bos, 2020; Klorer, 2000). Salah satu metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah **menggambar pelangi**, simbol yang menggambarkan harapan, perjalanan hidup yang berwarna, dan keberagaman emosi. Teknik ini telah digunakan secara efektif dalam *setting* terapi anak untuk membantu mereka mengekspresikan pengalaman masa lalu dan menginternalisasi makna positif (Case & Dalley, 2014).

Berdasarkan permasalahan dan kajian literatur di atas, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengembangkan *resiliensi* anak-anak panti asuhan melalui program bimbingan kelompok berbasis seni kreatif. Tujuan khusus dari kegiatan ini meliputi:

1. Memberikan ruang ekspresif dan reflektif bagi anak untuk mengenali dan mengelola emosi secara positif.
2. Meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan perasaan memiliki harapan masa depan.
3. Menyusun model praktis intervensi bimbingan kelompok berbasis seni kreatif yang dapat *direplikasi* di panti asuhan lainnya.

Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem dukungan psikososial yang berkelanjutan dan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) bagi anak-anak panti asuhan di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Pendidikan Masyarakat dan Pelatihan untuk meningkatkan ketangguhan anak panti melalui bimbingan kelompok berbasis seni kreatif dalam konseling. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif, mendalam, serta berbasis praktik langsung, sehingga peserta dapat memahami dan menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Knowles et al., 2014).

Pendidikan Masyarakat. Pendidikan masyarakat diterapkan melalui sesi penyuluhan dan diskusi yang bertujuan meningkatkan pemahaman anak panti mengenai ketangguhan serta cara mengembangkan aspek psikologis yang mendukungnya. Pendidikan masyarakat merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan melalui interaksi sosial dan berbagi pengalaman (Merriam & Bierema, 2013).

Penyuluhan ini diberikan dalam bentuk: a) *In-house training*, yaitu pemberian materi kepada peserta secara langsung dengan pendekatan interaktif, menggunakan visualisasi dan contoh konkret agar lebih mudah dipahami (Brookfield, 2017). b) Diskusi kelompok, yang mendorong peserta untuk berbagi pengalaman, melakukan refleksi diri, serta mengembangkan wawasan dan keterampilan ketangguhan melalui perspektif teman sebaya. Diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan dukungan emosional di antara peserta (Corey et al., 2018).

Pelatihan dalam kegiatan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dalam membangun ketangguhan dengan pendekatan seni kreatif dalam konseling. Pelatihan ini melibatkan beberapa tahapan utama:

a) Demonstrasi dan praktik langsung, di mana peserta diajak untuk melakukan berbagai aktivitas seni kreatif, seperti menggambar pelangi sebagai simbol refleksi diri dan harapan masa depan. Pendekatan seni kreatif dalam konseling dapat membantu peserta mengungkapkan emosi dan mengembangkan keterampilan *coping* secara lebih efektif (Samuel T Gladding, 2021).

b) Penggunaan teknik bimbingan kelompok oleh Prayitno (2009), yang terdiri dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Setiap tahap dirancang agar peserta dapat secara bertahap mengeksplorasi, memahami, dan menginternalisasi nilai-

nilai ketangguhan. Model bimbingan kelompok ini telah terbukti membantu peserta dalam meningkatkan kesadaran diri dan strategi adaptasi mereka terhadap berbagai tantangan kehidupan (Amti, 2004).

c) Evaluasi dan refleksi, yang dilakukan setelah setiap sesi untuk mengukur pemahaman dan perubahan yang dialami oleh peserta, serta untuk memberikan umpan balik guna perbaikan di sesi selanjutnya. Refleksi dalam pembelajaran membantu peserta mengaitkan pengalaman dengan pemahaman konseptual dan meningkatkan efektivitas intervensi (Mezirow, 1991)

Dengan kombinasi metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga pengalaman langsung yang dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih tangguh dan percaya diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan kelompok dengan seni kreatif dalam konseling berlangsung selama dua hari dan menunjukkan perubahan positif pada anak-anak panti. Observasi langsung yang dilakukan selama kegiatan mencerminkan adanya peningkatan keterbukaan, ekspresi diri, dan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Pada hari pertama, anak-anak terlihat masih ragu-ragu dalam mengikuti aktivitas. Mereka menunjukkan ekspresi yang cenderung tertutup, dengan interaksi yang masih terbatas antara satu sama lain maupun dengan fasilitator. Dalam beberapa sesi awal, mereka tampak pasif dalam merespons pertanyaan dan instruksi. Namun, dengan pendekatan seni kreatif seperti menggambar, bermain warna, dan membuat karya seni sederhana, mereka perlahan mulai mengekspresikan diri.



Gambar 1. Kegiatan Bimbingan Kelompok yang diawali dengan pengantar dari Pimpinan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok bagi anak panti dalam gambar menunjukkan bahwa interaksi dalam sesi masih terasa kaku dan belum begitu terbuka. Hal ini dapat terlihat dari posisi peserta yang cenderung menjaga jarak satu sama lain serta

ekspresi tubuh yang kurang menunjukkan keterlibatan aktif. Meskipun ada upaya dari fasilitator untuk membangun suasana yang lebih cair, terlihat bahwa peserta masih ragu-ragu dalam merespons atau berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Lingkungan fisik yang cukup formal juga dapat berkontribusi terhadap suasana yang kurang santai, sehingga anak-anak belum merasa sepenuhnya nyaman untuk terbuka dan mengekspresikan diri.

Selain itu, interaksi antar peserta masih terbatas dan belum menunjukkan adanya dinamika kelompok yang kuat. Beberapa peserta terlihat kurang terlibat dalam aktivitas, yang dapat mengindikasikan bahwa mereka belum merasa cukup aman atau percaya diri untuk berpartisipasi aktif. Fasilitator mungkin perlu menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dan teknik *ice-breaking* yang lebih efektif untuk membantu menciptakan suasana yang lebih hangat dan inklusif. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan suasana yang lebih nyaman, diharapkan anak-anak panti dapat lebih mudah membuka diri dan mendapatkan manfaat maksimal dari sesi bimbingan kelompok ini.

Hari kedua menunjukkan perubahan yang signifikan. Anak-anak mulai lebih aktif berpartisipasi, menunjukkan ekspresi yang lebih terbuka, serta berbagi cerita dan perasaan mereka dengan lebih leluasa. Aktivitas seni terbukti menjadi media yang efektif untuk membangun kepercayaan diri mereka. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman terhadap konsep ketangguhan, di mana mereka mampu merefleksikan pengalaman pribadi dan menghubungkannya dengan materi yang diberikan dalam sesi konseling.



Gambar 2. Bimbingan kelompok yang menggunakan seni kreatif konseling, terlihat peserta lebih antusias dan aktif

Seni kreatif dalam konseling dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kreativitas, motivasi, dan antusiasme peserta dalam bimbingan kelompok. Dengan pendekatan yang melibatkan ekspresi seni, seperti menggambar, menulis, atau bermain peran, peserta lebih mudah menyalurkan perasaan dan pemikiran mereka secara bebas tanpa tekanan. Metode ini tidak hanya membantu mengurangi kekakuan dalam interaksi kelompok, tetapi juga membangun suasana yang lebih dinamis dan menyenangkan. Ketika

peserta merasa lebih terlibat dan memiliki ruang untuk berekspresi, mereka cenderung lebih terbuka dalam berdiskusi serta lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara aktif, sehingga manfaat dari sesi bimbingan kelompok dapat tercapai secara optimal. Selain itu, seni kreatif dalam bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan ekspresi emosi dan semangat yang baik, sehingga peserta lebih percaya diri dalam mengungkapkan diri mereka.

Hasil ini sejalan dengan teori Gladding (2011) yang menyatakan bahwa seni dalam konseling dapat membantu individu dalam mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan konsep ketangguhan (*resilience*) dalam psikologi perkembangan, di mana anak-anak yang terlibat dalam aktivitas kreatif dapat mengembangkan mekanisme *coping* yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam keterbukaan anak-anak selama sesi, tetapi juga dalam pola interaksi mereka setelah kegiatan berlangsung. Para pengasuh melaporkan bahwa anak-anak lebih antusias dalam berbicara dan berbagi pengalaman setelah sesi selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok berbasis seni kreatif memiliki potensi untuk memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak panti.

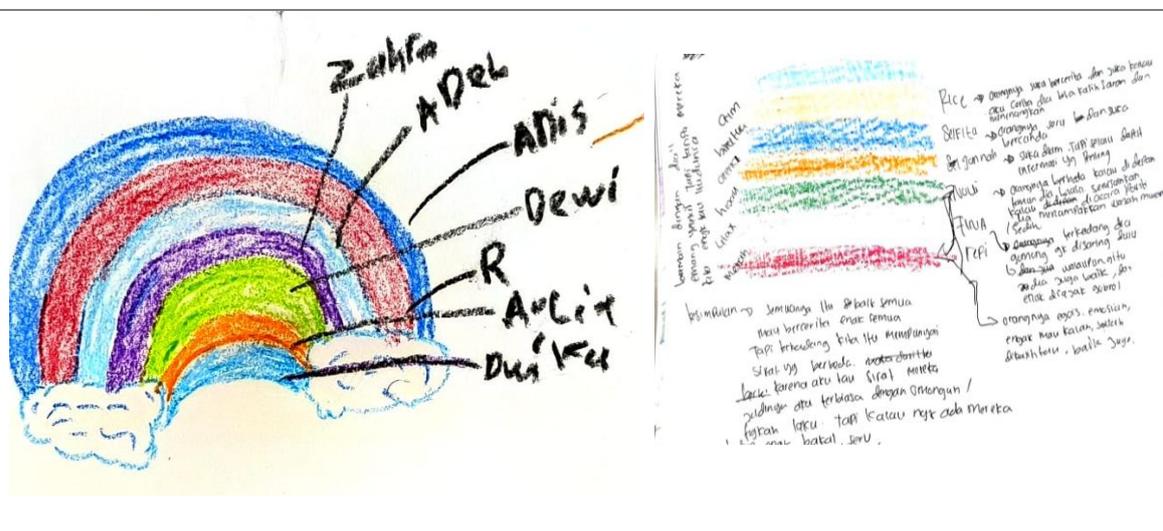


Gambar 3. Kegiatan Bimbingan kelompok menggunakan Seni kreatif untuk mengembangkan ketangguhan anak panti

Kegiatan seni kreatif dalam bimbingan kelompok, seperti yang terlihat pada gambar, tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi peserta, tetapi juga sebagai sesi latihan dalam membangun ketangguhan atau *resiliensi*. Melalui aktivitas menggambar dan mewarnai, peserta diberikan kesempatan untuk menuangkan perasaan, menghadapi tantangan dalam menginterpretasikan ide, serta menemukan solusi kreatif dalam prosesnya. Proses ini melatih mereka untuk lebih adaptif dalam menghadapi kesulitan, mengelola emosi dengan lebih baik, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam

menyampaikan pikiran mereka. Seperti yang dikatakan oleh Wolin & Wolin (1993), "Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, beradaptasi, dan terus berkembang," sehingga melalui seni kreatif, peserta tidak hanya berekspresi tetapi juga memperkuat daya lenting mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan pendekatan ini, bimbingan kelompok tidak hanya membantu peserta menyalurkan ekspresi mereka, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih positif dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Wolin & Wolin, 1993).

Gambar-gambar yang dihasilkan selama sesi juga menjadi bukti visual dari perubahan yang terjadi. Beberapa karya menunjukkan tema yang lebih ceria dan optimis dibandingkan dengan hasil di hari pertama. Selain itu, ekspresi wajah anak-anak dalam dokumentasi foto mencerminkan kenyamanan dan kebahagiaan mereka dalam mengikuti kegiatan.



Gambar 4. Sampel gambar dari kegiatan seni kreatif konseling dari peserta kegiatan bimbingan kelompok

Hasil seni kreatif dalam kegiatan bimbingan kelompok ini menunjukkan perkembangan yang lebih positif dan optimis dibandingkan dengan hari pertama. Dalam gambar, pelangi yang berwarna-warni menggambarkan harapan, kebersamaan, dan semangat baru yang mulai tumbuh di antara peserta. Setiap warna mewakili keberagaman emosi dan pengalaman, yang kini mereka rangkul sebagai bagian dari proses membangun ketangguhan diri. Selain itu, penyertaan nama-nama dalam gambar menunjukkan rasa keterikatan dan kerja sama di antara peserta, mencerminkan peningkatan hubungan sosial dan dukungan emosional dalam kelompok.

Frederickson (2001) dalam teori *Broaden-and-Build*, "Emosi positif dapat memperluas pola pikir seseorang dan membangun sumber daya psikologis yang lebih kuat." Hal ini selaras dengan hasil seni yang kini lebih ceria, menunjukkan bahwa peserta mulai melihat kehidupan dengan sudut pandang yang lebih optimis (Fredrickson, 2001). Dibandingkan dengan hasil di hari pertama yang mungkin masih didominasi oleh ekspresi yang lebih

tertutup atau abstrak, karya ini mencerminkan perubahan emosional ke arah yang lebih terbuka, penuh harapan, dan siap menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri.



Gambar 5. Penutupan kegiatan bimbingan kelompok.

Secara keseluruhan, kegiatan bimbingan kelompok dengan seni kreatif dalam konseling ini telah memberikan dampak positif bagi anak-anak panti, membantu mereka dalam mengekspresikan diri, meningkatkan pemahaman mereka tentang ketangguhan, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara mereka.

Integrasi seni kreatif dalam konseling telah terbukti memberikan dampak positif bagi individu, terutama dalam meningkatkan ketahanan psikologis dan ekspresi diri (Alhadi & Saputra, 2017). Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah psikodrama, yang memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi pengalaman emosional melalui permainan peran, sehingga membantu mereka dalam memahami nilai-nilai kehidupan (Dwi, 2019). Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga efektif dalam meningkatkan aspek moral anak-anak panti asuhan, karena mereka mendapatkan ruang untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain (Ramadana, 2021). Pendekatan konseling kelompok dengan teknik modeling juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional remaja, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan adaptif (Nugroho & Triyono, 2020). Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik juga dapat ditingkatkan dengan memperkuat efikasi diri, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura (Parsons et al., 2011).

Selain aspek psikologis, studi tentang jalur pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk pendekatan kreatif dalam bimbingan

dan konseling, dapat mendukung perkembangan individu secara optimal (Rembangsupu et al., 2022). Dalam bimbingan karir bagi remaja panti asuhan, penggunaan metode konseling berbasis seni juga dapat membantu mereka dalam mengeksplorasi potensi dan minat karir yang sesuai dengan kepribadian mereka (Affandi, 2019). Teknik musik-*writing* dan *forgiveness* dalam konseling kreatif juga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan remaja panti asuhan, karena memungkinkan mereka untuk menyalurkan emosi secara konstruktif (Kusuma, 2019). Lebih lanjut, metode bimbingan kelompok juga berperan dalam membentuk karakter remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW), dengan pendekatan yang membantu mereka dalam memahami diri dan lingkungan sosial secara lebih baik (Harini, 2017). Oleh karena itu, pendekatan bimbingan kelompok berbasis seni kreatif dalam konseling menjadi salah satu metode yang efektif untuk membantu anak-anak panti asuhan dalam meningkatkan ketahanan diri dan keterampilan sosial mereka.

KESIMPULAN

Program bimbingan kelompok dengan seni kreatif dalam konseling selama dua hari menunjukkan hasil positif dalam mengembangkan ketangguhan anak panti. Anak-anak yang awalnya cenderung tertutup dan kurang percaya diri mengalami perubahan yang signifikan. Pada hari kedua, mereka lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap diri sendiri, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa metode seni kreatif dalam bimbingan kelompok dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu anak-anak menyalurkan emosi dan meningkatkan ketahanan diri. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan aktif peserta dalam berbagai aktivitas seni, seperti menggambar, mewarnai, dan membuat kolase, yang memberikan ruang ekspresi tanpa tekanan.

Sebagai saran, kegiatan serupa dapat dilaksanakan dengan durasi yang lebih panjang untuk memberikan dampak yang lebih mendalam. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga profesional dalam bidang psikologi dan bimbingan konseling dapat memperkaya pendekatan yang digunakan. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas jangka panjang dari metode ini dalam meningkatkan ketangguhan anak panti.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Panti Asuhan 'Aisyiyah "Kasih Ibu"' yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok dengan seni kreatif dalam konseling. Terima kasih juga disampaikan kepada para pengasuh dan pendamping yang turut serta dalam mendukung anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh peserta yang dengan antusias mengikuti kegiatan ini, serta kepada tim fasilitator yang telah berkontribusi dalam

kelancaran pelaksanaan program. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi anak-anak panti dalam mengembangkan ketangguhan dan kepercayaan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. U. (2019). *Bimbingan Karir Bagi Remaja Di Panti Asuhan (Studi kasus di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM Suryowinoto Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Afriyati, V., Suherman, U., & Adiwinata, A. H. (2023). Creative Arts in Career Counseling Activities. *2nd Semarang International Conference on Counseling and Educational Psychology (SICCEP 2023)*, 38–49.
- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017). Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 108–113.
- Amti, P. D. E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. John Wiley & Sons.
- Case, C., & Dalley, T. (2014). *The handbook of art therapy*. Routledge.
- Corey, M. S., Corey, G., & Corey, C. (2018). *Groups: Process and practice*. Cengage Learning.
- Dwi, Y. (2019). Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama “Nilai Karakter Cinta Damai” untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 32–43.
- Ester, E., Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2020). Peran Self Disclosure terhadap Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 119–125.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218.
- Gladding, S T. (2016). The creative arts in counseling: Fifth edition. In *The Creative Arts in Counseling: Fifth Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781119291961>
- Gladding, Samuel T. (2015). *Groups: A counseling specialty*. Pearson.
- Gladding, Samuel T. (2021). *The creative arts in counseling*. John Wiley & Sons.
- Groark, C. J., McCall, R. B., Fish, L., & Team, W. C. I. E. (2011). Characteristics of environments, caregivers, and children in three Central American orphanages. *Infant Mental Health Journal*, 32(2), 232–250.
- Hadiningsih, T. T., & Yuwono, S. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harini, N. P. (2017). *Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Huss, E., & Bos, E. (2020). Art in Social Work Practice. *Theory and Practice: International Perspectives*.
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion dan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 76–83.
- Klorer, P. G. (2000). *Expressive therapy with troubled children*. Jason Aronson.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Kusuma, W. (2019). *Pengaruh Konseling Kreatif Teknik Musik-Writing dan Forgiveness Terhadap*

- Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Yayasan Amal Al-Washliyah Geding Johor Medan. Universitas Medan Area.*
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). *The construct of resilience: A critical evaluation.*
- Malchiodi, C. (n.d.). Art therapy and career counseling: Strategies for art therapy job seekers. *Art Therapy*, 21(1) PG-30–37, 30–37.
<https://doi.org/10.1080/07421656.2004.10129320>
- Malchiodi, C. A. (2007). *The art therapy sourcebook. (No Title).*
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2013). *Adult learning: Linking theory and practice.* John Wiley & Sons.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning.* ERIC.
- NUGROHO, A. S., & Triyono, M. S. (2020). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.* IAIN Surakarta.
- Parsons, S., Croft, T., & Harrison, M. (2011). Engineering students' self-confidence in mathematics mapped onto Bandura's self-efficacy. *Engineering Education*, 6(1), 52–61.
- Prayitno, P., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil.*
- RAMADANA, M. (2021). *Efektifitas bimbingan kelompok terhadap peningkatan moral anak panti asuhan'aisyiyah padang panjang.*
- Rembangsupu, A., Budiman, K., & Rangkuti, M. Y. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 91–100.
- Sukasni, S. S. I. (2019). *Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Problem Focused Coping Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.* UIN Raden Intan Lampung.
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (1992). *Overcoming the odds: High risk children from birth to adulthood.* Cornell University Press.
- Wilkinson, R. A., & Chilton, G. (2013). Positive art therapy: Linking positive psychology to art therapy theory, practice, and research. *Art Therapy*, 30(1), 4–11.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (1993). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity.* Villard.